

## **PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI SE KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Rizka Syafrina Aulia Lubis<sup>1</sup>, Budi Valianto<sup>2</sup>, Afri Tantri<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3</sup>  
rizka4aulia@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri Se Kabupaten Simalungun yang dilihat dari tujuan, materi, sikap dan motivasi siswa, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi penelitian adalah seluruh guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri di Simalungun yang berjumlah 13 guru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Variabel dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu. Instrumen yang digunakan adalah angket. Uji validitas menggunakan total item correlation dan reliabilitas menggunakan alpha cronbach. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun pada kategori “kurang” 3 guru (23.08%), kategori “sedang” 7 guru (53.85%), kategori “baik” 1 guru (7.69%), kategori “baik sekali” 2 guru (15.38%). Simpulan, pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun pada kategori sedang..

Kata Kunci : *Jasmani Adaptif , Pembelajaran, , Tunarunggu*

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the physical education learning process for deaf children in State Special Schools in Simalungun Regency as seen from the objectives, materials, student attitudes and motivation, teacher competence, facilities and infrastructure, and evaluation. This research is a descriptive research. The method used is a survey with data collection techniques using questionnaires. The research population was all state special school adaptive physical education teachers in Simalungun, totaling 13 teachers. This research is population research. The variable in this research is the physical education learning process for deaf children. The instrument used was a questionnaire. Validity test uses total item correlation and reliability uses Cronbach's alpha. The data analysis technique uses descriptive percentages. The results of the research show that the physical education learning process for deaf children in State Special Schools in Simalungun Regency is in the "poor" category 3 teachers (23.08%), in the "medium" category 7 teachers (53.85%), in the "good" category 1 teacher (7.69%), category "very good" 2 teachers (15.38%). Thus, it can be concluded that the physical education learning process for deaf children in state special schools throughout Simalungun Regency is in the medium category.*

*Keywords: Adaptive Physical, Hearing Impaired, Learning*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak penyandang cacat). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Masyarakat menganggap bahwa anak cacat selalu menjadi beban bagi masyarakat yang normal, tapi sebenarnya tidak demikian karena anak penyandang cacat mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain bila mereka dididik. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak cacat. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak berkelainan disebut juga dengan istilah anak/individu yang memerlukan pendidikan khusus, sesuai dengan kondisi dan potensi mereka (RI, 2003). Dampak yang muncul dari kelainan yaitu sering mengalami berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

Hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan (Mudjiyanto, 2018; Pratama, 2021; Sugiarto, 2022). Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak tunarungu sering mengalami kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya (Hudzaifah et al., 2021). Memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar khususnya guru pendidikan jasmani adaptif, basic atau latar belakang yang dimiliki bukanlah guru jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pendidikan yang dilaksanakan kurang sesuai. Guru harus dari latar belakang atau lulusan yang memang merupakan guru pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan bagi anak cacat sangat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata-rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunarungu melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus (Syafriyal & Nopiyanto,

2023). Pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak tunarungu harus diberi perlakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan Guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat. Di Kabupaten Simalungun Ada tiga sekolah SLB yang Ada 1 Negeri dan dua swasta

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Tunarungu**

Pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Haris et al., 2021).

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah; program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa, program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengkoreksi kelainan yang disandang oleh siswa, program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu (Ardisal et al., 2019).

Pendidikan Jasmani Adaptif” memerinci tujuan Pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut: untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki, untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu, untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi, untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya, untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik, untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton (Prayoga, 2016; Syarief et al., 2022).

Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif Bila dilihat masalah dari kelainannya, jenis Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi; ABK yang memiliki masalah dalam sensoris, ABK yang memiliki masalah dalam gerak dan motoriknya, ABK yang memiliki masalah dalam belajar, ABK yang memiliki masalah dalam tingkah lakunya. Dari masalah yang disandang dan karakteristik setiap jenis ABK maka menuntut adanya penyesuaian dan modifikasi dalam pengajaran (Sari et al., 2024).

Pendidikan Jasmani bagi ABK, penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi ABK dapat terjadi pada modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani, modifikasi keterampilan dan tekniknya, modifikasi tehnik mengajarnya, modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya. Pendekatan Pembelajaran Penjas Adaptif bagi ABK Penjas adaptif berperan penting dalam keberhasilan anak mengikuti proses pendidikan. Program Penjas adaptif memiliki ciri

yang berbeda dengan pendidikan jasmani biasanya yaitu programnya disesuaikan dengan kelainan anak programnya mengarah kepada perbaikan dan koreksi kelainan, dan programnya mengarah kepada pengembangan dan peningkatan jasmani individu siswa.

### **Karakteristik Anak Tunarunggu**

Karakteristik dalam Segi Intelegensi. Menurut Rahmah, (2018), anak tunarunggu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarunggu akan menampakkan intelegensi yang rendah yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami bahasa.

Karakteristik dalam Segi Bahasa Hambatan pendengaran yang dialami anak tunarunggu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, karena melalui pendengaran anak akan mampu menirukan suara, mendengarkan bunyi, dan memahami makna kata serta kalimat. Adapun karakteristik anak tunarunggu dari segi bahasa menurut Suparno meliputi miskin kosa kata, sulit mengerti ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak (idiomatic), sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk kiasan-kiasan, kurang memahami irama dan gaya Bahasa (Rois & Astina, 2018).

Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial Hilangnya kemampuan mendengar yang dialami anak tunarunggu juga berpengaruh pada emosi dan sosialnya. Emosi berkembang karena pengalaman berkomunikasi antara anak dengan anak yang lain, dengan orangtua atau dengan lingkungannya (Mutiara et al., 2023; Suparno, 2001). Emosi dan sosial pada anak tunarunggu mengalami hambatan karena sulit mengadakan kontak sosial yang disebabkan keterbatasan berbahasa atau berbicara sebagai alat untuk kontak sosial dan mengekspresikan emosinya.

### **Klasifikasi Anak Tunarunggu**

Menurut Agam et al., (2023); Permanarian & Hernawati, (1996) klasifikasi anak tunarunggu adalah:

1. 0 dB:  
Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB  
Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27-40 dB:  
Tergolong tunarunggu ringan yang mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh. Membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara.
4. 41-55 dB:  
Tergolong tunarunggu sedang yang mengerti Bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus.
5. 56-70 dB:  
Tergolong tunarunggu agak berat yang hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus.
6. 71-90 dB  
Tergolong tunarunggu berat yang hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Kadang-kadang tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar dan latihan bicara secara khusus.
7. 91 dB ke atas:

Tergolong tunarungu berat sekali yang mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli.

Selanjutnya Lestari, (2020); Mailani, (2022), menggolongkan ketunarunguan berdasarkan taraf penguasaan bahasa ketika mengalami ketunarunguan yaitu:

1. Tuli Pra-bahasa (*Prelingually Deaf*) merupakan ketunarunguan yang dialami sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia di bawah 1,6 tahun) dimana anak baru menggunakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda atau orang dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda namun belum membentuk suatu sistem lambang.
2. Tuli Purna Bahasa (*Postlingually Deaf*) merupakan ketunarunguan yang dialami setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya.

## **Pendidikan Jasmani Adaptif**

### **Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif**

Program penjas adaptif merupakan program diversifikasi perkembangan motorik, pertandingan, sport, gerak irama, pokok perhatian, kemampuan bagi siswa cacat yang tidak berprestasi dalam kegiatan olahraga. Jadi pendidikan jasmani adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus dirancang bagi anak cacat yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal program tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan norma (Afrizal et al., 2023). Proses pendidikan jasmani mencakup beberapa unsur/faktor yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi dan sarana prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga Pendidikan dapat berhasil dengan baik.

### **Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif**

Tujuan penjas adaptif bagi anak cacat adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, social dan intelektual. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun. Secara umum tujuan pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal. Namun demikian di dalam pendidikan jasmani adaptif ada beberapa perbedaan yang harus ditanamkan kepada anak-anak cacat. Berkaitan dengan tujuan Pendidikan jasmani adaptif Ardiyansyah & Tuasikal, (2016) menyatakan:

“Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistic, seperti tujuan penjaskes untuk anakanak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, tujuan Pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal. Namun dalam pendidikan jasmani adaptif banyak menanamkan nilai-nilai dan sikap yang positif bahwa kecacatan atau keterbatasan yang dimilikinya bukan menjadi masalah untuk melakukan kegiatan olahraga. Metode pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak cacat menurut Azhuri et al., (2021), dibagi menjadi tiga yaitu: Metode Bagian, Metode Keseluruhan, Metode gabungan. Sari et al., (2024), menerangkan bahwa secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa cacat yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya karena disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Tabel 1.  
Program Pendidikan Jasmani untuk Anak Cacat

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1	Perkembangan Gerak	a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat. b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat. c. Gerakan-gerakan keseimbangan.
2	Olahraga dan Permainan	a. Olahraga permainan yang bersifat rekreasi. b. Permainan lingkaran. c. Olahraga dan permainan beregu. d. Olahraga senam dan aerobik. e. Kegiatan yang menggunakan musik dan tari. f. Olahraga permainan di air. g. Olahraga dan permainan yang menggunakan meja.
3	Kebuagaran dan Kemampuan Gerak	a. Aktivitas yang meningkatkan kekuatan. b. Aktivitas yang meningkatkan kelentukan. c. Aktivitas yang meningkatkan kelincahan. d. Aktivitas yang meningkatkan kecepatan. e. Aktivitas yang meningkatkan daya tahan.

### Siswa

Menurut Suparno, (2001), secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

### Guru

Guru pendidikan luar biasa harus mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan anak luar biasa. Berikut adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan luar biasa. Seorang guru penjas harus merancang bentuk pembelajaran yang

sesuai dengan kecacatan siswa, sehingga siswa yang cacat dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Menurut Irwanto & Setyaningsih, (2020), bahwa, “Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.

### **Sarana Prasarana Penjas Adaptif Anak Tunarungu**

Adapun sarana prasarana pendidikan jasmani adaptif adalah sebagai berikut: papan peluncur, tapal kuda, tenis meja, tenis, bulutangkis, matras, tongkat, simpai, bola, tali lompat, balok keseimbangan, palang-palang, palang sejajar, alat latih bunyi ritmis, buku medicnic, gada-gada, barbell, sepatu pemberat, kaca cermin tiga arah, kalifer lingkaran badan, dan metrenom.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan teknik dan pengumpulan data menggunakan angket. Metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu, yaitu pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dilihat dari tujuan, materi, sikap, guru, sarana dan prsarana dan evaluasi yang diukur menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru jasmani adaptif SLB Negeri dan Swasta di Kabupaten Simalungun yang berjumlah 13 orang. Guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri 1 berjumlah 4 orang dan SLB Swasta 9 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengikut sertakan semua individu atau anggota populasi menjadi sampel. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan ”Ya” dan ”Tidak”, dengan skor ”Ya” bernilai 1 (satu) dan ”Tidak” bernilai 0 (nol).

Tabel 2.  
Kisi-kisi Angket

Variabel	Faktor	No. Butir	Jumlah
Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	Tujuan Pendidikan Jasmani	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	Materi Pendidikan Jasmani Adaptif	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	8
	Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani	15*, 16, 17, 18, 19	5
	Kompetensi Guru	20, 21, 22, 23, 24	5
	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani	25, 26, 27, 28	4
	Evaluasi Pendidikan Jasmani	29, 30, 31, 32	4
Jumlah			32

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya

adalah sebagai berikut: Peneliti mencari data guru jasmani adaptif SLB Negeri di Simalungun, peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian, peneliti menyebarkan angket kepada responden, selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket, selanjutnya peneliti melakukan pengkodean, setelah proses pengkodean peneliti melakukan proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan software program Microsoft Excell 2010 dan SPSS 24 for Windows, setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Tabel 3  
Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang Sekali

Keterangan:

- M : nilai rata-rata (mean)
- X : skor
- S : standar deviasi

## HASIL PENELITIAN

Dari analisis data tersebut tentang proses pembelajaran Pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun, diperoleh skor terendah (minimum) 20.0, skor tertinggi (maksimum) 26.0, rerata (mean) 22.77, nilai tengah (median) 23.0, nilai yang sering muncul (mode) 23.0, standar deviasi (SD) 1.87. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.  
Deskriptif Statistik

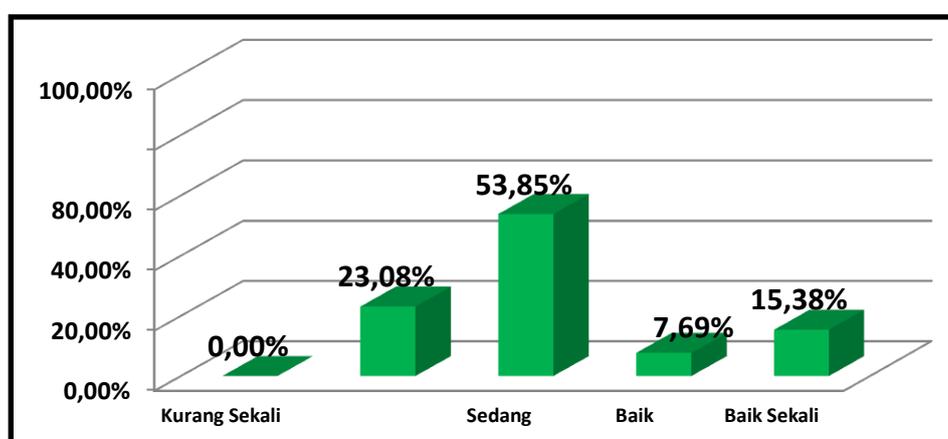
Statistik	
<i>N</i>	13
<i>Mean</i>	22.7692
<i>Median</i>	23.0000
<i>Mode</i>	23.00
<i>SD</i>	1.87767
<i>Minimum</i>	20.00
<i>Maximum</i>	26.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka dataproses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut:

Tabel 5.  
Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun

No	Kategori	Interval	F	%
1	$X > 25.59$	Baik Sekali	2	15.38%
2	$23.71 < X \leq 25.59$	Baik	1	7.69%
3	$21.83 < X \leq 23.71$	Sedang	7	53.85%
4	$19.95 < X \leq 21.83$	Kurang	3	23.08%
5	$X \leq 19.95$	Kurang Sekali	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>	<b>100%</b>

Jika digambarkan dalam bentuk diagram batang hasil penelitian proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun

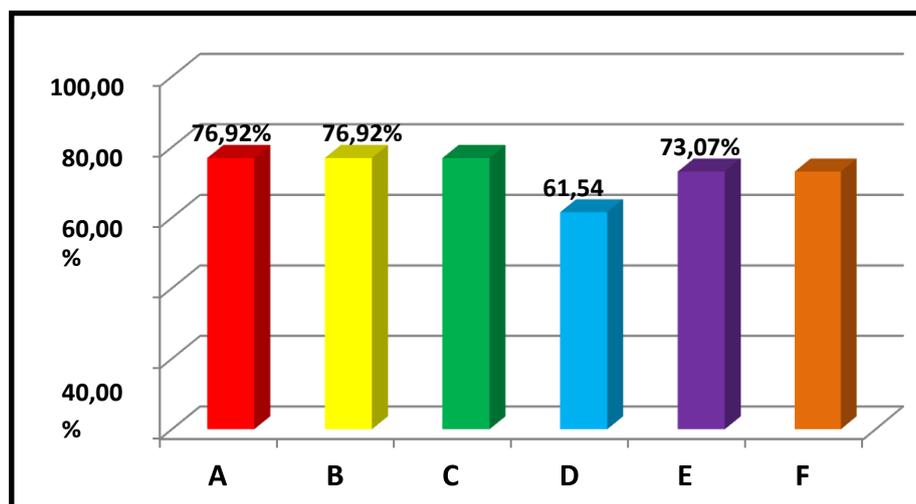
Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun pada kategori “kurang sekali” persentase sebesar 0% (0 guru), kategori “kurang” persentase sebesar 23.08% (3 guru), kategori “sedang” persentase sebesar 53.85% (7 guru), kategori “baik” persentase sebesar 7.69% (1 guru), kategori “baik sekali” persentase sebesar 15.38% (2 guru). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu sebesar 22.76, proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun berada pada kategori sedang. Rincian mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.  
Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun Berdasarkan Indikator

Subvariabel	Jumlah Butir	Skor Riil	Skor Max	%
Tujuan Pendidikan Jasmani	6	60	78	76,92%
Materi Pendidikan Jasmani Adaptif	8	80	104	76,92%
Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani	4	40	52	76,92%

Kompetensi Guru	5	40	65	61,54%
Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani	4	38	52	73,07%
Evaluasi Pendidikan Jasmani	4	38	52	73,07%
	<b>31</b>	<b>296</b>	<b>403</b>	

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, maka data persentase proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun tampak sebagai berikut



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun Berdasarkan Indikator

Keterangan:

A : Tujuan Pendidikan Jasmani (76,92%)

B : Materi Pendidikan Jasmani Adaptif (76,92%)

C : Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani (76,92%)

D : Kompetensi Guru (61,54%)

E : Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani (73,07%)

F : Evaluasi Pendidikan Jasmani (73,07%)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun dari indikator tujuan pendidikan jasmani persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, materi pendidikan jasmani adaptif persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, sikap dan motivasi siswa dalam Pendidikan jasmani persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, kompetensi guru persentase sebesar 61.54% masuk kategori cukup, sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebesar 73.07% masuk kategori baik, dan indicator evaluasi pendidikan jasmani sebesar 73.07% masuk kategori baik.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun pada kategori “kurang sekali” persentase sebesar 0% (0 guru), kategori “kurang” persentase sebesar 23.08% (3 guru), kategori “sedang” persentase

sebesar 53.85% (7 guru), kategori “baik” persentase sebesar 7.69% (1 guru), kategori “baik sekali” persentase sebesar 15.38% (2 guru). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu sebesar 22.76, proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun berada pada kategori sedang.

Guru pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun sebagian besar sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Misalnya tujuan pendidikan jasmani sudah sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran kepada siswa dijelaskan terlebih dahulu sebelum dimulai pelajaran sehingga siswa mengerti, dan tujuan penjas juga disesuaikan dengan keadaan siswa. Materi pendidikan jasmani adaptif sudah sesuai dengan kurikulum, materi yang diberikan sudah sesuai dengan keadaan siswa, dan guru juga mengerti bahwa materi pembelajaran anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Kompetensi guru dalam pembelajaran penjas adaptif sudah baik.

Dari segi sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif cukup memadai, sehingga guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran, guru juga mampu memodifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran penjas adaptif. Guru selalu melakukan evaluasi di akhir pembelajaran, yang dimaksudkan agar proses pembelajaran ke depan lebih baik, misalnya guru memberikan posttest di akhir pelajaran penjas, guru memberi tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, dan guru memberi motivasi/dorongan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Program penjas adaptif merupakan program diversifikasi perkembangan motorik, pertandingan, sport, gerak irama, pokok perhatian, kemampuan bagi siswa cacat yang tidak berprestasi dalam kegiatan olahraga. Rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal program tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran

Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera. Hal ini karena, bentuk kegiatan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif berbeda dengan anak normal. Hal ini sesuai pendapat bahwa Sari et al., (2024), materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin dan dilaksanakan secara tepat oleh para siswa, sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi. Pemilihan materi yang tepat juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan dan meningkatkan kebugaran jasmani. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pemilihan materi pembelajaran penjas adaptif harus disesuaikan dengan kecacatan siswa. Pemberi materi pelajaran yang tepat sesuai dengan kecacatan siswa dan dilakukan secara berulang-ulang, maka akan meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Simalungun berada pada kategori sedang. Baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam Pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksana kurang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Acha, B., & Nova, A. (2020). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita Di SLB Kota Langsa. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra*, 3(2), 16–26. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jors/article/view/1038>
- Afrizal, A., Hasrul, S., & Fikri, A. (2023). Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Negeri Banda Aceh. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 6(2), 236–244. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/view/6507>
- Agam, P., Triyanto, P., & Mufa'adi, M. (2023). Penggunaan Media Power Point Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Lambang Bilangan Pada Siswa Tunarungu Kelas I Di SLB Negeri 2 Makassar. *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 3(6). [https://eprints.unm.ac.id/33219/1/jurnal\\_Agam\\_Priyawijaya\\_%281%29.pdf](https://eprints.unm.ac.id/33219/1/jurnal_Agam_Priyawijaya_%281%29.pdf)
- Ardisal, A., Sopandi, A. A., & Taufan, J. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 39–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.544>
- Ardiyansyah, W., & Tuasikal, A. R. S. (2016). Modifikasi Permainan Lari Estafet Untuk Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 4(1), 177–184. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83351565>
- Azhuri, I. R., Purbangkara, T., & Nasution, N. S. (2021). Survei motivasi belajar pendidikan jasmani pada siswa sekolah luar biasa di Kabupaten Karawang. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2(2), 96–103. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JLO/article/view/4000>
- Dianayanti, N. L. P., Permana, B. A., Widiastiti, N. L. A., & Suranata, K. (2022). Pelatihan gerakan yoga dengan bermediakan buku bergambar untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak tunarungu. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 61–66. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/5550/0>
- Dona, P., & Iswari, M. (2018). Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Layer Cake Variasi Isi Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 165–171. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101692>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1469>
- Hudzaifah, H., Akhyar, M., & Fadhillah, S. S. (2021). Analisis kebutuhan anak tunarungu SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta dalam memahami materi pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Orthopedagogik*, 2(1), 16–26. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1793>
- Irwanto, E., & Setyaningsih, P. (2020). Metode Pembelajaran Langsung dan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Pada Hasil Pembelajaran Pasing Bawah Bola Voli. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(1), 9–17. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkkr/article/view/600>
- Lestari, F. A. (2020). *Efektivitas Program Kewirausahaan Bagi Disabilitas Tuli di Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (GERKATIN)*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif .... <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53403>
- Mailani, R. (2022). *Teknik Penyuluhan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Melukis*

- Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Di SLB BC Nurasih Jakarta Selatan.* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif .....  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65214>
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/220205>
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113–124. <https://www.journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/591/388>
- Permanarian, S., & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik anak tunarungu. *Bandung: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi*.
- Pratama, J. A. (2021). *Hubungan Motivasi Belajar Anak Disabilitas Khusus Terhadap Pendidikan Jasmani Olahraga Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung [FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN]*. <https://digilib.unila.ac.id/68120/>
- Prayoga, A. S. (2016). Kontribusi Penjas dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak untuk Anak Disabilitas. *Open Jurnal System*, 36(01).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *QUALITY*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- RI, P. (2003). *Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdiknas*. JDIIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. [https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen\\_akademik/43\\_20210506](https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506)
- Rois, A., & Astina, C. (2018). Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna runggu di SLB Purwosari Kudus. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 372–387. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/486>
- Sari, M., Nazirun, N., & Gazali, N. (2024). *Pendidikan Jasmani Adaptif: Olahraga untuk Anak berkebutuhan khusus*. Insan Cendikia Mandiri.
- Sugianto, R. L. (2022). *Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B" Putra Asih" Kota Kediri*. IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/9158/>
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Kanisius.
- Syafrial, S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunarungu. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(1), 62–71. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsc/article/view/17819>
- Syarief, N. S., an Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275–285. <https://www.jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/337/233>